

Pengaruh Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Terhadap Kepekaan dan Keterlibatan Orangtua dengan Anak Prasekolah

Meilani Sandjaja

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya
email: meilani.sandjaja@ciputra.ac.id

Abstract. This study aims to study empirically whether parenting skill training affect increase sensitivity and involvement with child of preschool parents. This study was conducted on KB/TK X, Surabaya, with parents as the subject. The total of subject is 5 people. They join parenting skill training for seven sessions with the length of 60-120 minutes each. This study using preexperimental research methods with one group pretest – post test design. The instrument to collect data is questionnaire, observation, and interview. For pre-test and post –test questionnaire used in form of multiple choice. The data was analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test statistic technique with the help of SPSS 16 program. From the result of the analyzed data at knowledge level from the result of pre-test and post-test obtained p sign. 0.041. At skill level from the observation before and after training obtained p sign 0.038 for sensitivity, and 0.41 for involvement with the child. Based on result of the analyzed data can be taken a conclusion that parenting skill training affect in increase of sensitivity and involvement with child of preschool parents.

Keywords: *Parenting Skill Training, Sensitivity, Involvement with The Child, Preschool*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris apakah pelatihan keterampilan pengasuhan mempengaruhi peningkatan kepekaan dan keterlibatan orangtua anak prasekolah. Penelitian ini dilakukan di KB/TK X, Surabaya, dengan orangtua sebagai pesertanya. Jumlah peserta dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Peserta mengikuti pelatihan keterampilan pengasuhan sebanyak tujuh sesi, dengan durasi masing-masing sesi 60-120 menit. Tipe penelitian ini adalah penelitian pre-eksperimental, dengan menggunakan menggunakan one group pretest-posttest design. Alat pengumpul data berupa kuisioner, observasi, dan wawancara. Kuisioner yang digunakan berupa soal pilihan ganda untuk pre-test dan post-test. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik Wilcoxon Signed Rank Test, yaitu program SPSS 16. Dari analisis data yang dilakukan pada level pengetahuan dari hasil pre-test dan post-test diperoleh p sign sebesar 0,041. Pada level keterampilan (skill) dari hasil observasi sebelum dan setelah pelatihan, diperoleh p sign sebesar 0,038 untuk kepekaan dan 0,041 untuk keterlibatan orangtua. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pelatihan keterampilan pengasuhan terhadap peningkatan kepekaan dan keterlibatan orangtua dengan anak prasekolah.

Kata Kunci: *Pelatihan Keterampilan Pengasuhan, Kepekaan, Keterlibatan Orangtua, Prasekolah*

Submitted: 10 April 2020

Revision: 20 Juni 2020

Accepted: 20 Juli 2020

PENDAHULUAN

Usia prasekolah merupakan saat yang paling penting dalam rentang kehidupan manusia. Pada usia prasekolah, perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan yang pesat. Selain itu, anak juga membutuhkan bantuan dan arahan dari orangtua (Naomee, 2013). Pada usia prasekolah, anak juga nampak memiliki rasa ingin tahu, mengeksplorasi, dan menjelajah lingkungan. Anak mulai sensitif menerima berbagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya (Izzaty, 2008).

Anak prasekolah mulai belajar dengan bermain. Mereka belajar lebih efektif dan mendapatkan pengetahuan melalui bermain. Semua pembelajaran dengan bermain ini dimulai dari rumah, sehingga orangtua memainkan peran utama dalam perkembangan dan pembelajaran anak prasekolah (Naomee, 2013). Anak juga mulai berinteraksi dalam kelompok sosial pertamanya, yaitu keluarga. Kepribadian anak mulai terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat dalam keluarga (Ramadhani, Fernanda, Sari, & Lubis, 2018). Keluarga, secara khusus, orangtua menjadi sosok pertama juga terlama bagi anak-anak untuk mendapatkan nilai-nilai kehidupan. Orangtua disisi lain memiliki kekuatan untuk mengarahkan anak sesuai dengan nilai atau pengetahuan yang telah mereka miliki (Nurmanina, 2013). Maka, orangtua dipandang sebagai bagian paling penting dalam perkembangan anak. Selain itu, orangtua merupakan guru pertama dan paling baik untuk anak (Naomee, 2013).

Aspek utama dari perkembangan anak yang sehat adalah keterikatan antara anak dengan orangtua. Perkembangan anak secara keseluruhan meliputi perkembangan sosial dan emosional. Hal ini dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan yang diterima oleh anak. Beberapa penelitian yang dilakukan, baik dengan menggunakan metode korelasi maupun eksperimental, menunjukkan bahwa pengasuhan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak (Sanders, 2008). Pengasuhan yang tidak konsisten, kurangnya kehangatan dan hubungan positif dengan orangtua, penerapan disiplin yang tidak fleksibel dan tidak konsisten, serta stress pada orangtua, terutama ibu, dapat meningkatkan resiko anak mengalami permasalahan emosi dan perilaku

(Sumargi, Sofronoff, & Morawska, 2013). Selayaknya anak usia prasekolah mendapatkan pengasuhan yang memadai melalui suatu program tertentu yang dilakukukan di lembaga maupun di rumah (Fardhana & Tairas, 2012).

Pengasuhan yang dilakukan orangtua kepada anak merupakan hal yang penting, orangtua pada umumnya, dan ibu khususnya, memiliki sedikit persiapan untuk mampu mengasuh anak sendiri. Sebagian besar persiapan untuk mengasuh anak dilakukan dalam proses *trial* dan *error* (Sanders, Dadds, & Turner, 2003). Merawat dan mengasuh anak dapat memberikan kepuasan sekaligus tantangan. Ketika ibu tidak dapat melakukan pengasuhan dengan baik, dapat mengakibatkan terjadinya stress dalam pengasuhan (Chairini, 2013). Hal ini semakin diperparah dengan adanya anggapan bahwa anak pada usia prasekolah seringkali mengundang masalah, sulit diatur/bandel, tidak mau diam, keras kepala, tidak mau menurut, dan banyak mengajukan pertanyaan. Keaktifan anak prasekolah ini dapat mempengaruhi stabilitas emosi ibu (Chairini, 2013; Efnita, 2014).

Sepanjang tahun 2006, 2,3 juta anak atau 3% dari jumlah anak di Indonesia mengalami kekerasan (Komisi Perlindungan Anak, 2011). Kasus kekerasan pada anak meningkat setiap tahunnya, dari 1998 kasus pada tahun 2009, 2413 kasus pada tahun 2010, dan 2508 kasus pada tahun 2011 (Komisi Perlindungan Anak, 2011). Juga ditemukan beberapa kasus pembunuhan yang dilakukan orangtua terhadap anak kandung. Salah satu alasan yang melatarbelakangi hal ini adalah orangtua merasa putus asa dan merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan pengasuhan dan membesarkan anak (Widiyawati & Kurniawan, 2008). Studi antropologi yang dilakukan di Jawa Tengah, menunjukkan bahwa anak dan orangtua memiliki hubungan yang dekat, tetapi orangtua berpotensi untuk menggunakan strategi yang tidak tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak (Sumargi, Sofronoff, & Morawska, 2013).

Resiko yang terjadi dalam melakukan pengasuhan dan faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan telah banyak diteliti di negara maju. Tetapi tidak banyak dilakukan di negara berkembang, seperti: Indonesia, yang merupakan negara ke-4 dengan populasi terbanyak di dunia

(Sumargi, dkk, 2013). Di negara berkembang, pengetahuan ibu tentang perkembangan anak memiliki korelasi dengan kemampuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Pengetahuan ibu tentang perkembangan anak juga akan mempengaruhi harapan dan pola interaksi dengan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak menunjukkan mereka memiliki keyakinan terhadap pengasuhan (Rikhy, dkk, 2010). Menjadi ibu, merupakan suatu periode transisi yang harus dilalui dalam siklus kehidupan berkeluarga. Kegiatan dan perilaku pengasuhan dioperasionalkan menjadi pendisiplinan, pengawasan, memberikan bantuan, menyiapkan dan melatih anak, serta interaksi antara anak dengan orangtua, seperti: kedekatan, empati, dan munculnya konflik (Belsky, Robins, & Gamble, 1984).

Pada observasi dan wawancara awal dengan pihak orangtua dan guru, diperoleh informasi bahwa terdapat banyak anak yang diantarkan orangtua ke sekolah dalam keadaan suasana hati kurang baik, seperti: menangis, dan marah. Orangtua menyerahkan anak pada pihak sekolah untuk diperbaiki suasana hatinya. Selain itu, banyak orangtua yang memaksakan anaknya untuk belajar dan mengerjakan tugas di rumah. Mereka memiliki anggapan bahwa anak yang baik adalah anak yang dapat membaca dan menulis. Hal ini menyebabkan, orangtua memaksa anak untuk belajar. Jika anak tidak mengerjakan tugas dari sekolah dan orangtua telah lelah untuk mengajari anak, maka orangtua-lah yang mengerjakan tugas tersebut.

Pada saat melakukan komunikasi, orangtua cenderung untuk tidak mendengarkan keinginan/pembicaraan anak. Sebaliknya, mereka berbicara dengan orangtua yang lain dan menyuruh anak untuk pergi bermain dengan teman. Kasus lain yang terjadi adalah orangtua tidak mempersiapkan bekal untuk anak. Orangtua merasa anaknya telah diberikan sarapan di rumah, sehingga tidak membutuhkan makan lagi di sekolah. Sedangkan, di sekolah anak merasa lapar, dan mengakibatkan ia memakan bekal teman-nya. Hal ini memicu pertengkaran diantara kedua anak tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa terdapat orangtua yang tidak mengetahui jadwal sekolah anak. Anak diantarkan ke sekolah pukul tujuh pagi, sedangkan

sekolah masuk pada pukul delapan. Sehingga, anak menunggu di sekolah selama satu jam sendirian, dan ditemani tukang becak yang mengantar jemput siswi tersebut. Terdapat pula ibu yang mengantar anak cepat-cepat untuk masuk sekolah karena telah terlambat masuk kantor. Ia menggendong anaknya turun dari mobil, padahal anak tersebut sedang makan. Kemudian menyerahkan anaknya pada ibu lain yang telah datang lebih dahulu. Kasus lain yang terjadi adalah ibu yang mengatakan kepada ibu lain didepan anaknya, bahwa anaknya hanya memiliki badan yang besar tetapi penakut. Karena tidak dapat mengendarai sepeda roda dua, dan hanya berani mengendarai sepeda roda empat. Hal ini mengakibatkan anak tersebut mejadi tertawaan teman-temannya.

Di KB/TK ini juga terdapat ibu yang merasa anaknya penakut, seperti: takut pada semua jenis hewan, dan menolak untuk menggunakan pakaian sendiri. Tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan anaknya. Sebaliknya ibu ini menuruti segala keinginan anaknya, sambil berharap anaknya akan berubah seiring dengan bertambahnya usia. Selain itu, terdapat ibu yang memiliki anak yang pemarah, dan ingin segala kemauannya dituruti. Respon yang dilakukan ibu tersebut adalah ikut marah dan memukul, dan pada akhirnya menuruti keinginan anak tersebut. karena malu pada tetangga jika anaknya marah/menangis. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa permasalahan yang paling sering terjadi berkaitan dengan kepekaan dan keterlibatan orangtua dalam mengasuh anak prasekolah.

Selama masa kanak-kanak awal, kepekaan yang dimaksudkan adalah kemampuan orangtua untuk mengetahui kemampuan dan tugas perkembangan anak, serta mempraktekkan pengetahuan tersebut (Belsky, dkk, 1984). Sedangkan, keterlibatan dengan anak pada masa kanak-kanak awal, baik secara fisik maupun psikologis, dapat diartikan sebagai keinginan dan kemampuan orangtua untuk mengarahkan kegiatan dan aktifitas tanpa membatasi kebebasan anak (Belsky, dkk, 1984).

Pelatihan keterampilan pengasuhan yang berfokus pada peningkatan aspek kognitif dapat meningkatkan perasaan telah mendapatkan dukungan pada orangtua dan memberikan efek positif pada hasil akademik anak. Pelatihan

keterampilan pengasuhan juga dapat meningkatkan kualitas pengasuhan orangtua. Pelatihan keterampilan pengasuhan merupakan salah satu pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam memberikan dukungan pada anak. Pelatihan keterampilan pengasuhan juga terbukti dapat meningkatkan *self-esteem*, menjadi orangtua yang lebih baik, dan kuat, serta kepercayaan diri yang dimiliki oleh orangtua dalam melakukan pengasuhan (Carpentieri, Fairfax-Cholmeley, Litster, & Vorhaus, 2011).

Orangtua yang mengikuti pelatihan keterampilan pengasuhan akan lebih memiliki kemampuan dalam merespon kebutuhan anak. Pemberian pelatihan keterampilan pengasuhan terbukti lebih baik dibandingkan dengan memberikan psikoedukasi pada orangtua berkaitan dengan bagaimana cara untuk menghadapi transisi pada masa kanak-kanak (Wei, Ribeiro, Bianconi, Steinkraus, & Potter, 2012). Widiyawati & Kurniawan, 2008, Menyatakan bahwa pelatihan keterampilan pengasuhan efektif untuk meningkatkan *parenting efficacy* ibu yang memiliki anak berusia prasekolah di salah satu kawasan pemukiman di Yogyakarta.

Meskipun pemberian program pengasuhan pada orangtua dalam pencegahan dan mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak merupakan hal yang penting, di Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah kepala keluarga yang banyak (kurang lebih 61 juta), tidak memiliki suatu program pengasuhan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan anak (Sumargi, dkk, 2013). Bina Keluarga Balita (BKB), merupakan badan yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia, memiliki fokus pada peningkatan pengetahuan orangtua tentang perkembangan anak sesuai dengan milestones untuk anak dibawah 6 tahun, dan tidak memberikan keterampilan pada orangtua untuk melakukan pengasuhan dan menghadapi permasalahan emosi dan perilaku anak (Sumargi, Sofronoff, & Morawska, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis juga ingin memberikan intervensi berupa pelatihan keterampilan pengasuhan kepada orangtua di KB/TK X di Surabaya. Pelatihan keterampilan pengasuhan merupakan suatu pengajaran atau pemberian pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan (Bailey, Perkins, & Wilkins, 1995). Keterampilan pengasuhan merupakan gabungan dari keyakinan, sikap, dan perilaku dalam pengasuhan (Moran & Weinstock, 2011).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini. Pertama, yaitu pelatihan keterampilan pengasuhan sebagai variabel bebas. Kedua, kepekaan dan keterlibatan orangtua anak prasekolah sebagai variabel terikat.

Subjek Penelitian

Peserta dalam penelitian ini adalah orangtua siswa prasekolah di salah satu KB/TK di Surabaya. Peserta dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria, seperti: (1) berasal dari segala usia dengan berbagai latar belakang pendidikan yang memiliki anak dengan kisaran usia 3-6 tahun, (2) Memiliki masalah atau kesulitan dalam menangani proses mengasuh anak-nya, dan (3) Belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan pengasuhan. Berdasarkan kriteria pemilihan peserta penelitian yang dituliskan, maka peserta penelitian ini adalah 5 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Alat untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) soal pilihan ganda untuk *pre-test* dan *post-test* pelatihan keterampilan pengasuhan, (2) penilaian kepekaan dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test*, wawancara, dan observasi, (3) serta penilaian keterlibatan pengasuhan dengan wawancara dan observasi.

Tabel 1. Blueprint Indikator dan Alat Pengumpul Data

1	Kepekaan	Mengetahui kemampuan dan tugas perkembangan anak.	Wawancara & kuisioner
		Mampu untuk meningkatkan kemampuan anak.	Wawancara
		Menunjukkan kehangatan dan kedekatan dengan anak.	Observasi
2	Keterlibatan dengan anak	Memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan dengan anak.	Wawancara
		Mampu untuk mengarahkan kegiatan anak.	Wawancara& observasi
		Mampu untuk memberikan pengawasan dengan tepat.	Wawancara& observasi

Penelitian ini dilakukan dalam dua kali tatap muka, dengan total sesi sebanyak tujuh sesi. Setiap sesi memiliki durasi sekitar 60-120 menit. Terdapat tiga inti dalam keterampilan pengasuhan yang disampaikan dalam pelatihan ini (Moran & Weinstock, 2011).

Tabel 2. Materi Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Tiap Sesi

Pertama	<ul style="list-style-type: none"> - Manfaat kedekatan fisik dengan anak. - Cara untuk dapat terlibat aktif dengan anak.
Kedua	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan respon yang tepat pada anak. - Membantu anak mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi.
Ketiga	<ul style="list-style-type: none"> - Cara untuk memberikan perlindungan pada anak. - Kemampuan dan tugas perkembangan anak prasekolah.
Keempat	<ul style="list-style-type: none"> - Menetapkan rutinitas pada anak. - Cara untuk memantau kemajuan anak. - Menjaga anak dari lingkungan sekitar.
Kelima	Komunikasi yang efektif dengan anak.
Keenam	<ul style="list-style-type: none"> - Batasan yang tepat untuk anak. - Pendisiplinan positif.
Ketujuh	<ul style="list-style-type: none"> - Cara untuk mengatasi emosi negatif. - Manajemen waktu anak. - Manajemen konflik.

Desain Penelitian dan Teknik Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dimana penulis mengumpulkan data kuantitatif (skor *pre-test* dan *post-test* penilaian pelatihan keterampilan pengasuhan, kepekaan (pengetahuan), dan skor observasi mengenai kepekaan dan keterlibatan), dan data kualitatif (wawancara sebelum dan sesudah pelatihan). Hasil data yang diperoleh dapat diperbandingkan dan dikombinasikan (Creswell, 2010).

Tipe penelitian ini adalah penelitian pre-eksperimental, dengan menggunakan menggunakan *one group pretest-posttest design*. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan uji perbedaan non-parametrik dengan teknik uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 16.0 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Kepekaan (pengetahuan)

Skor *Pre-test* dan *Post-test* peserta juga diuji dengan menggunakan teknik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan program statistik SPSS versi 16.0 *for windows*.

Tabel 3. Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kepekaan (Pengetahuan)

		Ranks			
		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Sig. (2-tailed)
post_peka - pre_peka	Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00	0.041

Dari tabel uji perbedaan dengan teknik *Wilcoxon Signed Rank Test*, terlihat bahwa $p \text{ sign. } 0,041 < 0,05$. Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara *pre-test* dan *post-test* kepekaan (pengetahuan).

Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama 3 hari, baik sebelum dan setelah pelatihan. Kategori penilaian kepekaan dan keterlibatan orangtua menggunakan *rating scale* dengan 3 kategori penilaian, yaitu 0, 1, dan 2. Dimana setiap indikator mempunyai penilaian yang berbeda-beda. Nilai observasi tentang kepekaan dan keterlibatan orangtua di level *skill* juga dilihat melalui uji perbedaan dengan teknik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*.

Tabel 4. Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kepekaan (skill)

		Ranks			
		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Sig. (2-tailed)
post_peka - pre_peka (obs)	Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00	0.038

Dari tabel uji perbedaan dengan teknik *Wilcoxon Signed Rank Test*, terlihat bahwa $p \text{ sign. } 0,038 < 0,05$. Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor observasi (level *skill*) kepekaan orangtua setelah pelatihan. Diperkuat dengan skor kelima peserta pelatihan masuk pada *positive rank*. Menunjukkan bahwa skor seluruh peserta mengalami peningkatan setelah mendapatkan pelatihan.

Tabel 5. Uji Wilcoxon Signed Rank Test Keterlibatan (skill)

		Ranks			
		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Sig. (2-tailed)
post_keterlibatan - pre_keterlibatan	Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00	0.041

Dari tabel uji perbedaan dengan teknik *Wilcoxon Signed Rank Test*, terlihat bahwa $p \text{ sign. } 0,041 < 0,05$. Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor observasi keterlibatan orangtua setelah pelatihan. Diperkuat dengan skor kelima peserta pelatihan masuk pada *positive rank*. Menunjukkan bahwa skor seluruh peserta mengalami peningkatan setelah mendapatkan pelatihan.

Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan indikator kepekaan dan keterlibatan orangtua sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan dan tugas perkembangan anak. Peserta mengetahui kemampuan yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai oleh anak mereka. Peserta pelatihan mengetahui bahwa kemampuan dan tugas perkembangan anak bukan hanya dari aspek pendidikan di sekolah saja, dan berkaitan dengan membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini mengakibatkan mereka memiliki harapan yang sesuai untuk anaknya, dengan tidak lagi memaksakan untuk belajar berhitung. Tetapi lebih mengoptimalkan aspek perkembangan lain yang masih belum maksimal, seperti: emosi dan motorik.
2. Mampu untuk meningkatkan kemampuan anak. Kelima peserta telah melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan anak mereka, tetapi hanya 3 orang yang melakukan evaluasi akan upaya yang dilakukan telah memberikan keterampilan/pengetahuan baru pada anak atau tidak.
3. Memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan dengan anak. Seluruh peserta memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan dengan anaknya. Tetapi hanya 1 peserta pelatihan yang selalu memiliki waktu untuk melakukan

interaksi dan komunikasi yang menyenangkan dengan anak.

4. Mampu untuk mengarahkan kegiatan anak. Kelima peserta pelatihan telah mengarahkan kegiatan yang dilakukan oleh anak, agar dapat mengoptimalkan perkembangan mereka. Terdapat dua orang peserta pelatihan yang telah mampu mengarahkan kegiatan anak untuk memberikan kemampuan baru.
5. Mampu untuk memberikan pengawasan dengan tepat. Seluruh peserta telah memberikan pengawasan kepada anak, tetapi cara/metode yang dilakukan berbeda-beda.

Pembahasan

Pada prakteknya, tidak semua orangtua mendapatkan program pengasuhan yang dilakukan oleh pemerintah dan komunitas. Semua orangtua yang menjadi peserta pelatihan mengakui belum pernah mendapatkan pelatihan tentang keterampilan untuk meningkatkan kepekaan dan keterlibatan orangtua dalam pengasuhan. Peserta pelatihan juga menunjukkan rendahnya kepekaan dan keterlibatan dengan anak, baik di level pengetahuan maupun *skill*. Oleh karena itu, penulis memberikan pelatihan keterampilan pengasuhan sebagai intervensi dari permasalahan yang terjadi pada orangtua anak prasekolah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan orangtua dalam melakukan pengasuhan sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan pengasuhan yang berkualitas pada anak prasekolah. Kualitas pengasuhan yang diterima oleh anak, memberikan pengaruh pada perkembangan anak secara keseluruhan, meliputi perkembangan sosial dan emosional. Beberapa penelitian yang dilakukan, baik dengan menggunakan metode korelasi maupun eksperimental, menunjukkan bahwa pengasuhan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak (Collins, Maccoby, Steinberg, Hetherington, & Bornstein, 2000, dalam Sanders, 2008). Kepekaan dan keterlibatan orangtua akan mempengaruhi respon dan perilaku orangtua, yang akan memberikan pengaruh positif pada anak. Hal ini dapat meningkatkan perasaan berharga dan kompeten sebagai orangtua (Bornstein, dkk, 2003). Oleh karena itu, penulis membuat pelatihan keterampilan pengasuhan yang tidak hanya membidik pengetahuan orangtua saja. Tetapi juga melatih mereka untuk mengembangkan

keterampilan dalam memberikan respon, mengembangkan kemampuan, dan keterlibatan dengan anak.

Alat ukur yang digunakan untuk melihat kepekaan orangtua, berupa soal pilihan ganda yang diberikan sebelum dan setelah pelatihan untuk membidik pengetahuan orangtua tentang karakteristik dan tugas perkembangan anak prasekolah; observasi dengan 7 indikator yang diamati oleh dua observer, dan wawancara yang dilakukan penulis kepada 5 orangtua yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Dari hasil analisis data keseluruhan, terlihat bahwa terdapat peningkatan kepekaan dan keterlibatan orangtua, baik di level pengetahuan (kognitif), maupun di level *skill*. Pada level pengetahuan orangtua terlihat bahwa terdapat pengaruh pelatihan ini dalam meningkatkan pengetahuan orangtua terhadap karakteristik dan tugas perkembangan anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* yang diberikan penulis sebelum dan setelah pelatihan. Uji perbedaan dengan teknik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan *p* sign. sebesar 0,041, yang berarti terdapat perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Perbedaan tersebut termasuk dalam kategori *positive rank*, *positive rank*, yang artinya skor *post-test* lebih besar dibandingkan dengan skor *pre-test*.

Kepekaan dan keterlibatan orangtua dengan anak yang dilihat dari *skill* orangtua, juga mengalami peningkatan yang dilihat dari uji perbedaan dengan teknik *Wilcoxon Signed Rank Test* atas hasil observasi dua observer. Hasil uji perbedaan menunjukkan *p* sign. sebesar 0,038 untuk kepekaan, dan *p* sign. sebesar 0,041 untuk keterlibatan, yang berarti ada perbedaan nilai antara observasi sebelum dan setelah pelatihan. perbedaan tersebut masuk dalam kategori *positive rank*, yang artinya skor observasi setelah pelatihan lebih besar dibandingkan dengan observasi sebelum pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan pengasuhan dapat meningkatkan kepekaan dan keterlibatan orangtua yang dilihat melalui hasil pengamatan para observer.

Adanya data wawancara berfungsi untuk data tambahan tentang keseluruhan kepekaan dan keterlibatan orangtua, baik di level pengetahuan maupun di level keterampilan. Hal ini menunjukkan juga bahwa pelatihan keterampilan

pengasuhan ini dapat meningkatkan kepekaan dan keterlibatan orangtua anak prasekolah.

Oleh karena itu, hal ini dapat mendukung hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan terdapat pengaruh pelatihan keterampilan pengasuhan terhadap peningkatan kepekaan dan keterlibatan orangtua anak prasekolah.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan kontrol terhadap kriteria pemilihan subjek berdasarkan jumlah anak yang dimiliki dan ibu bekerja/tidak bekerja. Diketahui bahwa jumlah anak yang diasuh akan mempengaruhi peran ibu. Selain itu, pekerjaan merupakan faktor utama penyebab stress yang dialami ibu. Semakin banyak jumlah anak dan faktor pekerjaan akan menambah peran ibu dan memberikan tekanan. Hal ini dapat meningkatkan resiko terjadinya stress dalam melakukan pengasuhan (Indriyani, 2008, dalam Chairani, 2013). Stress dalam melakukan pengasuhan yang dialami ibu akan mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan terdapat pengaruh pelatihan keterampilan pengasuhan terhadap peningkatan kepekaan dan keterlibatan orangtua anak prasekolah.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal dibawah ini:

1. Bagi peserta pelatihan, agar senantiasa mengaplikasikan keterampilan pengasuhan, dalam proses pengasuhan anak prasekolah sehari-hari. Jika memungkinkan dapat membagikan ilmu yang dimiliki kepada anggota keluarga yang lain.
2. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk dapat mengadakan perkumpulan orangtua yang memiliki permasalahan dalam pengasuhan dengan peserta pelatihan, hal ini ditujukan agar dapat bertukar informasi dan pikiran berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya mempertimbangkan peran ayah dalam pengasuhan, sehingga terdapat variasi jenis kelamin subjek penelitian. Selain itu, pelatihan yang diberikan dapat dilanjutkan dengan

memberikan materi mengenai observasi diri (*self report*) tentang pengasuhan yang diberikan kepada anak. Hal ini dibutuhkan mengingat perilaku tertentu dalam pengasuhan mungkin tidak muncul pada saat observer melakukan observasi di lokasi pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, Perkins & Wilkins. 1995. Parenting Skills Workshop Series. A Manual for Parent Educators. Journal. A Cornell Cooperative Extension Publication.
- Belsky, J., Robins, E., & Gamble, W. (1984). *The Determinants of Parental Competence*. Pennsylvania: University Park.
- Bornstein, M. H., Hendricks, C., Hahn, C.-S., Haynes, O. M., Painter, K. M., & Tamis-LeMonda, C. S. (2003). Contributors to Self-Perceived Competence, Satisfaction, Investment, and Role Balance in Maternal Parenting: A Multivariate Ecological Analysis. *Parenting, Science, and Practice*, 285-326.
- Carpentieri, J., Fairfax-Cholmeley, K., Litster, J., Vorhaus, J. (2011) Family literacy in Europe: using parental support initiatives to enhance early literacy development. London: NRDC, Institute of Education
- Chairini, N. (2013). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Stress Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Usia Prasekolah Di Posyandu Kemiri Muka*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Jogjakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Efnita, S. (2014). *Program Pengasuhan Positif Untung Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Ibu*. Indonesia, Jawa Tengah. Universitas Gadjah Mada, Magister Profesi Psikologi.
- Fardana, N. A., & Tairas, M. (2012). Pengembangan Model Parental Involvement sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Literasi pada Anak Usia 4-6 Tahun di Wilayah Pedesaan Kabupaten Gresik. *Insan*.
- Izzaty, E. R. (2008). *Peran Aktivitas Pengasuhan pada Pembentukan Perilaku Anak sejak Usia Dini; Kajian Psikologis berdasarkan Teori Sistem Ekologis*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Moran, J. A., & Weinstock, D. K. (2011). Assessing Parenting Skills for Family Court. *Journal of Child Custody*, 166-188.
- Naomee, I. (2013). Role of Family on Early Childhood Development and Education: Dhaka City Perspective. *The International Journal of Social Sciences*, 158-169.
- Nurmanina, A. (2013). Wacana Pendidikan Seks Dalam KEluarga (Studi Pada Keluarga Di Banguntapan, Bantul). *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, pp. 56-67.
- Ramadhani, M. R., Fernanda, R., Sari, R., & Lubis, H. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, pp. 61-70.
- Rikhy, S., Tough, S., Trute, B., Benzies, K., Kehler, H., & Johnson, D. W. (2010). *Gauging knowledge of developmental milestones among Albertan adults: a cross-sectional survey*. BMC Public Health.
- Sanders, M. R. (2008). Triple P-Positive Parenting Program as a Public Health Approach to Strengthening Parenting. *Journal of Family Psychology*, 506-517.
- Sanders, M. R., Dadds, C. M., & Turner, K. M. (2003). *Theoretical, Scientific and Clinical Foundations of the Triple P-Positive Parenting Program: A Population Approach to the Promotion of Parenting Competence*. Queensland: The University of Queensland.
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morowska, A. (2013). Understanding Parenting Practices and Parents' Views of Parenting Programs: A Survey Among Indonesian Parents Residing in Indonesia and Australia. *Child Fam Study*, 141-160.
- Wei, C., Ribeiro, R., Bianconi, C., Steinkraus, A., & Potter, N. (2012). *Parenting Skills Workshop Series: A Manual for Parent Educators*. Cornell Cooperative Extension.
- Widiyawati, L., & Kurniawan, I. N. (2008). *Pengaruh Pelatihan Parenting Skill terhadap Parenting Efficacy*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.